

INTERFERENSI BAHASA BETAWI DALAM NOVEL *TABULA RASA* KARYA RATIH KUMALA (SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

Nur Amalia¹, Sukardi¹, dan Tiffany Ellies¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Email: nur21amalia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi bahasa Betawi dan faktor penyebab interferensi yang terjadi di dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan analisis metode padan. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu. Dari novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala yang dianalisis, peneliti menemukan 82 data interferensi bahasa Betawi yang diambil secara acak. Interferensi bahasa Betawi tersebut meliputi interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis dan interferensi leksikal. Interferensi fonologi ditemukan sebanyak 23,17%, interferensi morfologi sebanyak 50,00%, interferensi sintaksis sebanyak 9,75%, dan interferensi leksikal sebanyak 17,07%. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat interferensi bahasa Betawi dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa pertama pengarang dalam novel *Tabula Rasa*.

Kata kunci: Interferensi, Bahasa Betawi, Novel *Tabula Rasa*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri melainkan selalu membutuhkan manusia lain. Setiap individu selalu berhubungan dengan individu lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi merupakan aspek penting bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Secara sadar atau tidak, alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada lawan bicara adalah bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang hanya dimiliki dan digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi antar manusia lain. Pada hakikatnya, bahasa bersifat dinamis. Bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang dapat terjadi di dalam kehidupan manusia. Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman seperti perkembangan ekonomi, budaya dan teknologi komunikasi.

Selain bersifat dinamis, bahasa juga bersifat beragam. Keberagaman bahasa dilatarbelakangi oleh penutur yang heterogen. Sama halnya dengan bangsa Indonesia yang memiliki dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Daerah. Adanya keberagaman bahasa di Indonesia, menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingual. Hal ini dilihat dari penggunaan dua maupun tiga bahasa selain bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Adanya komunikasi dan interaksi antar individu maupun kelompok menjadikan persebaran bahasa saat ini sangat cepat terjadi melalui ragam lisan. Salah satunya terjadi pada persebaran bahasa Betawi. Abdul Chaer (2017, hlm. 13) menyatakan Bahasa Betawi merupakan salah satu dialek areal dari bahasa Melayu. Bahasa Betawi mulanya hanya digunakan oleh masyarakat Betawi antar individu maupun kelompok masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari.

Saat ini, bahasa Betawi tidak hanya digunakan oleh masyarakat Betawi saja, tetapi juga digunakan oleh masyarakat di luar Betawi. Bahasa Betawi sering digunakan dalam sarana

komunikasi baik lisan maupun tulisan, seperti media sosial, surat kabar, acara televisi maupun dalam karya sastra. Hadirnya penggunaan bahasa Betawi (B1) ke dalam sarana komunikasi merupakan penyimpangan berbahasa karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (B2). Fenomena ini terjadi karena adanya kontak bahasa antara bahasa pertama dengan bahasa kedua.

Kontak bahasa dalam masyarakat dwibahasawan atau bilingual dapat mengakibatkan terjadinya sebuah interferensi. Interferensi merupakan bagian dalam kajian sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam waktu yang berdekatan. Misalnya, salah seorang menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia) dalam berbicara kemudian ia menyelingi dengan bahasa pertama yaitu bahasa Betawi, selanjutnya ia kembali menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia) kepada lawan bicaranya. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010, hlm. 120), Peristiwa interferensi juga digunakannya pada unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Kalau dilacak penyebab terjadinya interferensi ini juga terpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi dalam penggunaan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.

Mencermati pernyataan di atas, interferensi dianggap sebagai suatu kesalahan dalam penggunaan bahasa akibat hadirnya bahasa pertama (bahasa Betawi) ke dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia). Artinya, penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar belum sepenuhnya dipatuhi oleh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi baik melalui lisan maupun tulisan meskipun bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa nasional. Interferensi juga terjadi di dalam novel *Tabula Rasa*.

Novel *Tabula Rasa* merupakan novel yang diterbitkan pada tahun 2004 dan diterbitkan ulang oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2014. Novel ini merupakan novel pertama karya Ratih Kumala yang memenangkan sayembara novel DKJ tahun 2003. Ratih Kumala lahir di Jakarta tahun 1980 dan besar di Jakarta. Ia adalah seorang penulis keturunan Betawi.

Dalam novel *Tabula Rasa* ditemukan beberapa bahasa seperti bahasa Rusia, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa Betawi, namun yang paling banyak ditemukan dalam novel ini adalah bahasa Betawi yang dipakai dalam percakapan sebagian tokoh. Bahasa Betawi sering diselipkan dalam percakapan antar tokoh novel *Tabula Rasa*. Selain itu, novel ini merupakan novel yang menceritakan serangkaian kisah tentang masalah sosial dan cinta dalam kehidupan saat ini.

Novel *Tabula Rasa* ini sangat menarik untuk diteliti, karena peneliti menemukan beberapa interferensi dalam bahasa Betawi. Interferensi tersebut muncul pada percakapan tokoh dai dalam novel yaitu tokoh utama sebagai dosen dengan mahasiswa dalam perkuliahan. Percakapan terjadi antara tokoh utama (Galih) dengan Raras.

Interferensi yang dilakukan oleh tokoh utama tanpa disengaja atau refleksi begitu saja terjadi pada saat tokoh utama sedang berbicara, dan interferensi banyak muncul dalam dialog yang dilakukan oleh tokoh utama pada saat berkomunikasi, misalnya: “*nggak pa-pa. Saya lagi nggak baca, kok. Asal enggak kamu lecekin aja.*”

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti interferensi dan faktor penyebab interferensi yang terdapat di dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala dengan judul

Interferensi Bahasa Betawi dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik).

Fokus penelitian ini adalah interferensi bahasa Betawi yang terdapat dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala. Berdasarkan fokus tersebut, maka subfokus penelitian ini adalah Jenis-jenis interferensi bahasa Betawi dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala meliputi: interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, dan interferensi leksikal, dan faktor penyebab penggunaan bahasa ibu (B1) Ratih Kumala dalam novel *Tabula Rasa*.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Apa saja jenis-jenis interferensi bahasa Betawi yang terjadi di dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala? 2) Apa saja faktor penyebab interferensi dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi penggunaan bahasa Betawi dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala, dan untuk mendapatkan informasi tentang faktor yang memengaruhi interferensi dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala.

Manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca, peneliti selanjutnya guna mengetahui bentuk-bentuk interferensi penggunaan bahasa Betawi dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala, dan mendapatkan informasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi interferensi dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala.

Menurut MacNamara (dalam Henry, 2009, hlm. 3) mengatakan bahwa bilingual atau dwibahasawan adalah seorang yang “memiliki paling sedikit satu keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, atau menulis) dalam bahasa kedua (B2) sampai taraf minimal.” Sementara Made (2010, hlm. 69) mengatakan,

“another typology has been made in reference with how the languages influence one another in the society where they are used.”

Berdasarkan kedua pandangan di atas, kedwibahasaan bukan hanya sebagai masalah penutur yang sedang mempelajari dua bahasa, melainkan masalah yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat pengguna atau penutur bahasa yang berbeda akibat adanya persentuhan bahasa. Hal ini dikarenakan adanya persentuhan dua bahasa yang terjadi melalui komunikasi atau interaksi sosial antar individu maupun kelompok pengguna bahasa lain di dalam kehidupan sehari-hari. Bernd dan Tania (2005, hlm. 22) mengatakan,

In my view, contact between languages (or dialects) is a source of linguistic change whenever a change occurs that would have been unlikely, or at least likely, to occur outside a specific contact situation. This definition is broad enough to include both the transfer of linguistic features from one language to another and innovations which, though not direct interference features, nevertheless have their origin in a particular contact situation.

Mackey (dalam Achmad dan Alek, 2012, hlm. 179) mendefinisikan bahwa, kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa satu kepada bahasa lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan bahasa pada orang yang ekabahasawan.

Berdasarkan kedua pandangan di atas, secara tidak langsung, kontak bahasa dapat terjadi baik dalam keadaan disadari maupun tidak disadari pada masyarakat bilingual. Adanya kontak bahasa pada penutur yang menggunakan dua bahasa secara bersamaan, dapat memberikan pengaruh terhadap bahasa lain sehingga terjadi sebuah penyimpangan kaidah dan struktur bahasa seperti, peminjaman

kata dari bahasa ibu ke dalam penggunaan bahasa kedua. Hal tersebut sebagai awal munculnya sebuah interferensi.

Menurut Kunjana (2010, hlm. 125) interferensi kerap muncul bukan karena penutur mahir menggunakan kode-kode dalam bertutur, tetapi interferensi muncul karena kurang dikuasainya kode-kode tersebut dalam bertutur. Sejalan dengan Hartman dan Stork (dalam Alwasilah, 1993, hlm. 114) menyatakan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Sementara Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010, hlm. 120) menegaskan bahwa peristiwa interferensi juga digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, interferensi dipandang menjadi suatu kesalahan berbahasa seorang penutur karena telah melakukan penyimpangan kaidah dalam berbahasa dengan memasukkan bahasa lain baik dari bunyi, tata bahasa maupun kosakata.

Weinreich (dalam Ahmad dan Alek, 2012, hlm. 181) mengelompokkan interferensi menjadi empat, yaitu: interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, dan interferensi leksikal.

- 1) Interferensi fonologi merupakan sebuah gangguan berbahasa yang terjadi pada sistem bunyi, ketika penutur mengungkapkan atau mengatakan sesuatu dalam bahasa suatu dengan menyisipkan serpihan-serpihan bunyi-bunyi dari bahasa lain.
- 2) Aslinda dan Leni (2014, hlm. 75) mengatakan bahwa interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentuk kata, pola proses morfologi, dan proses penanggalan afiks.
- 3) Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2012, hlm. 124) menyatakan bahwa interferensi sintaksis mengacu pada adanya penyimpangan yang diakibatkan oleh penyisipan sistem atau struktur dalam menggunakan suatu bahasa ke dalam bahasa lain.
- 4) Interferensi leksikal terjadi apabila dalam kosakata suatu bahasa terserap kosakata dari bahasa lain.

Bahasa Betawi termasuk ke dalam salah satu bentuk dialek bahasa Melayu sebagai sarana berkomunikasi penutur yang berada di wilayah ibu kota Jakarta dan sekitarnya. Kay Ikranagara (1998, hlm. 263) menyatakan bahwa Bahasa Betawi muncul sebagai dialek tertutama sebagai hasil penyimpangan yang dilakukan oleh para penutur berbagai bahasa yang satu sama lainnya saling berhubungan menjadi bahasa sasaran (baru). Sehubungan dengan hal itu Abdul Chaer (2017, hlm. 13) berpendapat bahwa, Bahasa Betawi mempunyai sistem sosial tertentu di dalam penggunaannya sehingga kita tidak bisa menggunakan sebuah kata seperti kita menggunakan dalam bahasa Indonesia atau Melayu umum.

Berdasarkan pengertian di atas, bahasa Betawi merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Betawi dalam berkomunikasi, meskipun digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Betawi, bahasa Betawi memiliki sistem bahasa yang berbeda dengan bahasa lainnya. Muhadjir (2000, hlm. 68) menyatakan bahwa,

Dalam bahasa Betawi, selain kosakata dasar yang berupa bahasa Melayu, terdapat pengaruh dari berbagai kosakata dari para penutur bahasa ini, yang terdiri atas orang-orang Sunda,

Jawa, Bali, dan berbagai suku dari Indonesia belahan Timur Indonesia. Selain itu unsur Cina dan Arab juga merupakan unsur penutur yang memberikan iuran terhadap kosakata bahasa Betawi.

Selain itu, bahasa Betawi memiliki pembentukan kata. Pembentukan kata dalam bahasa Betawi sama halnya dengan pembentukan kata pada bahasa Indonesia. Salah satu ciri yang paling menonjol pada bahasa Betawi terdapat dalam pembentukan kata. Abdul Chaer (2017, hlm. 19) mengemukakan pembentukan kata sebagai berikut:

Pembentukan kata bahasa Betawi dapat dilakukan dengan cara:

- (1) pemberian imbuhan (afiks),
- (2) pengulangan (reduplikasi),
- (3) penggabungan (komposisi),
- (4) kombinasi pengimbuhan dengan pengulangan,
- (5) kombinasi pengimbuhan dengan penggabungan, dan ,
- (6) kombinasi pengulangan dengan penggabungan.

Bahasa Betawi juga memiliki ciri sintaksis yang berbeda dengan bahasa lainnya. Abdul Chaer (2009, hlm. xxxiv) mengemukakan, Bahasa Betawi memiliki ciri yang bersifat tata kalimat khususnya yang menonjol dengan munculnya berbagai kata partikel kalimat seperti *sih*, *kek*, *dong*, *deh*, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tidak terikat pada suatu tempat karena objek penelitian atau objek yang dikaji berupa teks sastra, yaitu novel *Tabula Rasa*.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016, hlm. 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis-jenis interferensi yang terdapat di dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala.

Peneliti memperoleh sumber data dari sumber tertulis berupa teks sastra yaitu novel. Adapun teknik peneliti dalam pengumpulan data dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan novel yang dianalisis.
2. Teknik pustaka.
3. Mengambil secara acak kesalahan untuk dijadikan data penelitian.
4. Mengelompokkan data hasil temuan ke dalam jenis-jenis interferensi yang difokuskan peneliti.
5. Pengolahan data dengan cara mendeskripsikan data temuan yang sudah dikelompokkan pada masing-masing jenis interferensi.

Agar lebih mudah, peneliti menggolongkannya ke dalam tabel penelitian Aslinda dan Leni (2014, hlm. 67) dalam penelitiannya yaitu interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa

Indonesia. Adapun peneliti menambahkan beberapa instrumen sesuai dengan penelitian yang dibutuhkan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Bentuk Interferensi Fonologi, Morfologi dan Leksikal

No	Kutipan	Bahasa Betawi	Bahasa Baku	Kode
1.				
2.				

Keterangan Kode:

TR : Tabula Rasa

H : Halaman

Tabel 3.3
Bentuk Interferensi Sintaksis

No.	Kutipan	Klasifikasi Interferensi	Kode

Keterangan Kode:

TR : Tabula Rasa

H : Halaman

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisa novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala tentang analisis kesalahan berbahasa yaitu interferensi bahasa Betawi dengan memfokuskan penelitian pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal. Naskah novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala berjumlah 167 halaman yang terdiri dari 4 sub judul yaitu: *In Memoriam: KRASNAYA*, *In memoriam: VIOLET*, *Ego Distonik*, dan *Ego Sintonik*.

1) Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi dapat terjadi apabila penutur menyisipkan serpihan bunyi bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua. Temuan interferensi fonologi bahasa Betawi terhadap bahasa Indonesia dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala sebagai berikut:

Bo'ong. Gak percaya! Sekarang tgl 1. April Mop 'kan? Aku ga kena dikerjain. Wee (TR-H131)

Berdasarkan data pada kalimat di atas, kata yang dipertebal yaitu, kata **bo'ong** merupakan ciri pelafalan kata bahasa Betawi yang berasal dari kata **bohong** dalam bahasa Indonesia baku yang memiliki arti sepadan yaitu, tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya. Kata **bo'ong** termasuk ke dalam interferensi pengurangan fonem konsonan /h/.

2) Interferensi Morfologi

Data temuan interferensi morfologi bahasa Betawi terhadap bahasa Indonesia dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala terdiri dari pembubuhan afiks dan pengulangan kata dasar sebagai berikut:

“makanya, kalau mau cari apa-apa itu lampunya **dinyalain** dulu. ayo, ke kamar!” (TR-H55)

Berdasarkan data pada kalimat di atas, kata **dinyalain** merupakan penggunaan ciri awalan /di-/ akhiran bahasa Betawi /-in/ yang berada di akhir kata dasar “nyala” yang dalam bahasa Indonesia baku memiliki arti cahaya yang keluar dari api. Pembentukan kata yang tepat dan sepadan dengan arti kata untuk menggantikan kata **nyala** pada kata di atas sesuai dengan bahasa Indonesia baku adalah nyalakan.

3) Interferensi Sintaksis

Data temuan interferensi sintaksis bahasa Betawi terhadap bahasa Indonesia dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala sebagai berikut:

Dalam bahasa Betawi banyak kata yang berfungsi sebagai partikel, antara lain: *dong, kek, sih, tih, noh, kok* dan sebagainya. Adapun penggunaan partikel bahasa Betawi dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala adalah sebagai berikut:

(1) “Lihat *deh*. Itu *tuh*...” (TR-H12)

(2) “Eh, iya *lho*... *kok* kamu bisa nemu *sih*?” (TR-H12)

(3) **Scarface_ca**: that’s no so bad, what if he’s cute? (Wah... lumayan dong! Apa dia ganteng?) (TR-H150)

Berdasarkan data tersebut, kalimat (1) sampai dengan kalimat (3) mengalami interferensi dalam bidang sintaksis masuknya serpihan partikel ciri bahasa Betawi. Adapun partikel-partikel tersebut berupa partikel *deh, sih, dan dong*. Partikel tersebut merupakan ciri partikel bahasa Betawi.

Pada kalimat (1) partikel *deh* merupakan ciri khas partikel bahasa Betawi. Partikel *deh* mengandung makna mengukuhkan kata-kata atau maksud kawan bicara. Partikel *deh* juga dapat diartikan sebagai penegasan permintaan dan perintah.

Pada kalimat (2) partikel *sih* merupakan ciri khas partikel bahasa Betawi. Partikel *sih* memiliki arti yang sama dengan partikel *deh* yaitu mengandung makna berupa penegasan dalam ujaran, hanya saja ujaran tersebut digunakan saat penutur belum pasti menyampaikan kebenarannya atau penutur masih dalam keadaan bimbang atas ujarannya atau pernyataannya.

Pada kalimat (3) partikel *dong* mengandung arti kata seru atau perintah yang dihaluskan untuk meyakinkan pernyataannya atau ujarannya.

4) Interferensi Leksikal

Data temuan interferensi leksikal bahasa Betawi terhadap bahasa Indonesia dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala sebagai berikut:

Gila semua! Teler semua! **Koit** semua! (TR-H86)

Berdasarkan data di atas, kata yang dipertebal mengalami interferensi leksikal. Kata **Koit** dalam pelafalan bahasa Betawi memiliki arti yang berpadan dengan kata mati, meninggal maupun wafat dalam bahasa Indonesia baku. Adapun kata yang tepat untuk menggantikan kata **koit** pada kalimat di atas adalah kata meninggal.

Jumlah jenis-jenis interferensi yang dipengaruhi bahasa Betawi yang ditemukan dalam sumber data penelitian, peneliti sajikan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Jumlah Interferensi dalam novel Tabula Rasa

	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Leksikal
Interferensi	19	41	8	14
%	23,17%	50,00%	9,75%	17,07%

Berdasarkan data temuan dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 82 jumlah interferensi bahasa Betawi dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala. Jumlah data tersebut dihitung dengan rumus presentase, sehingga peneliti mendapat jumlah sebanyak 23,17% interferensi fonologi, 50,00% interferensi morfologi, 9,75% interferensi sintaksis, dan 17,07% interferensi leksikal.

Peristiwa interferensi banyak terjadi pada awalan nasal *ng-*, akhiran *-in* dan penggunaan partikel-partikel dalam bahasa Betawi. Pada penelitian ini tidak ditemukan sisipan dalam bahasa Betawi. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa interferensi bahasa Betawi dalam novel *Tabula Rasa* didominasi oleh bidang morfologi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian berjudul Interferensi Bahasa Betawi dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala (Suatu Tinjauan Sociolinguistik) dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Interferensi bahasa Betawi muncul sebanyak 82 jumlah interferensi. Awalan *ng-*, perubahan fonem, awalan dan akhiran *ke-an*, *n-in* dan *ng-in* mendominasi interferensi bahasa Betawi dalam penelitian ini, sementara peneliti tidak menemukan interferensi dalam bentuk sisipan.
2. Ada dua faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Betawi, yaitu: pertama, Ratih Kumala adalah seorang penulis kelahiran dan tumbuh di Jakarta. Kedua, penggunaan bahasa Betawi sebagai pendukung latar cerita dalam novel yaitu kota Jakarta, serta salah satu tokoh yang sudah lama tinggal di Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar . 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2017. *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Depok: Masup Jakarta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Guntur Tarigan, Henry. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Heine, Bernd dan Tania Kuteva. 2005. *Language Contact and Grammatical Change*. New York: Cambridge University Press.
- HP, Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Ikranagara, Kay. 1988. *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics: The Study of Societies Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir. 2000. *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahardi. Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.